

## IDENTIFIKASI BENTUK TEKANAN EKONOMI PETANI TRANSMIGRAN JAWA DI DESA LANGGEA KECAMATAN ABUKI KABUPATEN KONAWA

### *Identification of Forms of Economic Pressure for Javanese Transmigrant Farmers in Langgea Village, Abuki District, Konawe Regency*

Ashmarita<sup>1)\*</sup>, Nur Atia<sup>1)</sup>, Abdul Jalil<sup>1)</sup>, Raemon Renggala<sup>1)</sup>, Marsia Sumule G<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Jurusan Antropologi FIB Universitas Halu Oleo

<sup>2)</sup> Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Halu Oleo

\* Email: ashmarita@gmail.com

Diterima: 10 Maret 2021 | Disetujui: 30 Maret 2021

#### ABSTRACT

*The purpose of this study was to identify the economic pressure of Javanese transmigrant farmers in Langgea Village, Abuki District, Konawe Regency. This research is descriptive qualitative. Data collection is performed using ethnographic methods through interviews and observations. The theory used to read the data in this study was the agricultural involution by Clifford Geertz in 1963. The results showed that Javanese transmigrant farmers experienced economic pressures due to harvest costs and land management costs, limited fertilizers and high pesticides. Limiting the amount of fertilizer implies a decrease in agricultural production. Farmers have to pay high operational costs from planting to harvesting.*

**Keywords:** economic pressure, harvest, java, pesticides, transmigrants

#### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk tekanan ekonomi petani transmigran Jawa di Desa Langgea, Kecamatan Abuki, Kabupaten Konawe. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode etnografi melalui wawancara dan pengamatan. Teori yang digunakan untuk membaca data pada penelitian ini adalah involusi pertanian oleh Clifford Geertz tahun 1963. Hasil penelitian menunjukkan, petani transmigran Jawa mengalami tekanan ekonomi akibat tingginya biaya panen dan biaya pengolahan lahan, pupuk yang terbatas dan harga pestisida yang mahal. Pembatasan jumlah pupuk berimplikasi terhadap menurunnya produksi pertanian. Petani harus mengeluarkan biaya operasional yang tinggi mulai dari menanam hingga panen.

**Kata kunci:** jawa, panen, pestisida, tekanan ekonomi, transmigran

#### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah penduduk menempati lima besar dunia. Penyebaran jumlah penduduk yang tidak merata menjadi permasalahan tersendiri. Oleh karena itu pemerintah melakukan program transmigrasi.

Berdasarkan UU Nomor 15 Tahun 1997, program transmigrasi bertujuan untuk meningkatkan produktifitas, membangun kemandirian masyarakat, serta mengembangkan kehidupan ekonomi dan sosial budaya di pemukiman transmigrasi. (Widiatmaka, 2012).

Bentuk transmigrasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu transmigrasi umum dan transmigrasi spontan. Transmigrasi umum adalah transmigrasi yang dikelola oleh pemerintah dengan biaya yang ditanggung oleh negara atau pemerintah. Transmigrasi spontan adalah transmigrasi yang dilakukan atas kemauan sendiri serta biaya ditanggung secara mandiri. Menjadi peserta program transmigrasi dari pemerintah bisa mendapatkan lahan pertanian dan permukiman di lokasi atau wilayah yang sudah ditentukan. Sulawesi Tenggara merupakan salah satu propinsi yang menjadi tujuan dari penyebaran penduduk. Sulawesi Tenggara terdiri dari 15 kabupaten (BPS Sulawesi Tenggara, 2017). Salah satu Kabupaten yang menjadi tujuan transmigran adalah Kabupaten Konawe, khususnya Desa Langgea Kecamatan Abuki. Sejak tahun 1982 para transmigran berasal dari empat provinsi antara lain Bali, Lombok, Jawa Timur dan Jawa Tengah. Mayoritas transmigran dalam penelitian ini adalah masyarakat transmigran dari Demak, Jawa Tengah. Pemerintah telah menyiapkan beberapa fasilitas dan lahan bagi transmigran, antara lain rumah tempat tinggal seluas 0.25 are yang disertai dengan lahan pertanian 1.75 hektar yang dibagi menjadi lahan 1 dan lahan 2. Selain itu pemerintah juga menanggung biaya hidup transmigran selama satu tahun.

Setelah tinggal cukup lama di lokasi transmigrasi, masyarakat transmigran yang mayoritas berasal dari Demak berusaha untuk memperluas lahan dengan membeli tanah dari transmigran lain atau masyarakat lokal. Karena sulitnya untuk beradaptasi di lingkungan yang baru, sebagian transmigran menjual lahan dan fasilitas dari pemerintah

kepada warga pendatang atau transmigran lainnya.

Luas lahan yang dikuasi oleh transmigran sudah mulai berkurang akibat adanya pembagian warisan kepada anak-anak mereka yang telah berumah tangga. Sebagaimana lahan juga dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup dan Pendidikan anak-anaknya, terutama bagi mereka yang memiliki banyak tanggungan.

Tekanan-tekanan ekonomi dalam masyarakat transmigran Demak serta tidak tertampungnya tenaga kerja buruh tani saat ini disebabkan masuknya alat-alat modern dalam sektor pertanian. Tekanan-tekanan ekonomi utamanya sejak pemerintah mengeluarkan aturan tentang pembatasan jumlah pupuk bagi para petani yang berimplikasi terhadap menurunnya produksi pertanian mereka. Selain itu petani harus mengeluarkan biaya operasional yang tinggi mulai dari menanam hingga panen dan tekanan ekonomi dari Bank yang meminjamkan modal untuk membeli alat produksi dan tempo pembayarannya setelah musim panen.

Menurut Murray (2012) niat baik dan rencana yang hebat untuk memakmurkan masyarakat, bukan merupakan jaminan kemakmuran tersebut benar akan terjadi. Banyak kejadian menunjukkan bahwa, “cita-cita untuk memperbaiki” kehidupan masyarakat, justru berakhir dengan kesengsaraan yang berkepanjangan. Kondisi ini diakibatkan oleh adanya perbedaan kepentingan antara setiap golongan yang terlibat pada program pemakmuran tersebut. Semua golongan memiliki nilai sendiri-sendiri yang harus dipertahankan.

Untuk mengkaji kehidupan masyarakat transmigran Jawa di Desa Langgea,

Kabupaten Konawe. Penulis menggunakan beberapa sumber pustaka yang berkaitan dengan masyarakat transmigran antara lain: Hasil penelitian Alfisyah (2014) menunjukkan bahwa Petani asal Jawa di Desa Kolam-Kanan telah mampu untuk melakukan adaptasi terhadap pola pertanian masyarakat lokal. Mereka sudah mampu mengolah lahan pasang surut yang kondisinya berbeda dengan kebiasaan mereka sebelumnya mengolah sawah irigasi. Untuk mengatasi tingkat keasaman tanah yang tinggi, petani asal Jawa telah mengadopsi penggunaan kapur untuk menurunkan tingkat keasaman tanah. Petani transmigran asal Jawa di Desa Kolam-Kanan mengatur hasil panen seefisien mungkin. Jika padi yang dipanen tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan selama satu tahun, maka beras tidak dijual, sebaliknya jika hasil panen melebihi kebutuhan pangan untuk satu tahun, maka kelebihan tersebut dijual.

Hasil penelitian Astuti (2016) menunjukkan bahwa keberhasilan transmigran sangat ditentukan oleh kebijakan yang tepat dari pemerintah setempat. Perubahan mata pencaharian dari bertanam palawija menjadi petani sawit dengan adanya bantuan kredit dari pemerintah dapat meningkatkan taraf hidup petani transmigran.

Elfira, (2013) menunjukkan bahwa pengetahuan dan strategi adaptasi alam telah dikembangkan oleh petani transmigran Jawa di Sungai Baremas. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menghemat pengeluaran, mereka menanam tanaman kebutuhan sehari-hari. Untuk menambah penghasilan, transmigran memelihara ternak dan menjadi kuli kebun atau sawah di desa lain.

Humonggio (2014) menunjukkan bahwa telah terjalin interaksi sosial yang bersifat asosiatif antara transmigran dengan etnis lokal Gorontalo di Desa Sidoharjo. Terjadi akulturasi budaya dan interaksi sosial dalam bentuk perkawinan dan pemahaman Bahasa antara penduduk lokal dan warga transmigran asal Jawa.

Huzaimah (2015) menunjukkan bahwa pola-pola interaksi didorong oleh terjadinya komunikasi, kontak sosial, hubungan dan jual beli. Dampak dari interaksi sosial adalah interaksi yang bersifat asosiatif dan disosiatif. Bentuk interaksi yang bersifat asosiatif seperti kerjasama, gotong royong dan hubungan pernikahan. Bentuk interaksi sosial yang bersifat disosiatif umumnya berdampak negatif.

Hasil penelitian Fitriani (2014) menunjukkan bahwa terjadi proses interaksi asosiatif dan disosiatif antara masyarakat transmigran asal Jawa dan masyarakat Parigi Moutong. Mereka dapat berbaur dan berinteraksi dengan baik walaupun dengan latar belakang yang berbeda. Jarang terjadi konflik fisik antara transmigran dan penduduk lokal akibat rasa hormat dan toleransi yang tinggi oleh masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan antara warga transmigran dan penduduk lokal berjalan dengan harmonis. Hubungan harmonis ini ditunjang oleh adanya kerja sama, gotong royong serta perkawinan campuran antar suku.

Hasil penelitian Indara (2015) menunjukkan bahwa terdapat akulturasi budaya di Kecamatan Tolangohulu antara masyarakat Jawa dan warga lokal Gorontalo. Contoh akulturasi budaya dapat dijumpai pada pesta pernikahan warga. Akulturasi budaya terwujud walaupun pada awalnya

menghadapi banyak tantangan dan konflik antara pemuda.

Handriyani dan Bahtiar (2017) dalam penelitiannya yang berjudul Potensi dan Antisipasi Konflik Sosial di Wilayah Transmigrasi. Hasilnya potensi konflik yang terjadi dipicu oleh kepemilikan tanah yang statusnya belum jelas, pelayanan pemerintah desa yang diskriminatif karena berdasarkan atas siapa yang mendukungnya pada saat pemilihan kepala desa, pertandingan olah raga disertai minuman keras. Namun demikian, konflik diantisipasi secara dini dan terstruktur melalui peran aktif pemerintah daerah dan masyarakat dalam proses amalgamasi, saling menghargai, toleransi, bersilaturahmi, dan tolong-menolong.

Hasil penelitian Yuni (2011) menunjukkan bahwa, terjalin hubungan yang baik antara masyarakat transmigrasi dan penduduk lokal, tercipta hubungan kerjasama yang baik dalam organisasi-organisasi desa yang dibentuk berdasarkan kesepakatan bersama yang membuat hubungan menjadi lebih erat serta faktor kebutuhan dan harapan dari kedua kelompok itu. Faktor kebutuhan yang paling dominan adalah kebutuhan pada bidang pertanian, pemanfaatan lahan, pembuatan irigasi dan lain sebagainya melalui organisasi-organisasi yang dibentuk di desa tersebut. Anggotanya merupakan masyarakat transmigrasi dan penduduk lokal menjadi wadah bagi masyarakat untuk berinteraksi secara intensif.

Puspa (2011) menunjukkan bahwa ada persepsi masyarakat transmigran Jawa yang memandang penduduk lokal adalah masyarakat yang kurang baik dan malas. Prasangka ini merupakan hasil generalisasi dari pengalaman yang tidak menyenangkan dengan beberapa warga lokal. Prasangka

tersebut dipengaruhi oleh kelompok, hubungan sosial dan persepsi. Dampak dari persepsi ini adalah adanya perpecahan antara kelompok yang mempengaruhi komunikasi dan interaksi antara kelompok tersebut.

Hasil penelitian Lestari (2013) menunjukkan bahwa upaya untuk menciptakan perubahan secara terencana dan berkelanjutan dapat melibatkan berbagai *stake holder*, antara lain pemerintah dan masyarakat. Keterlibatan masyarakat dan pemerintah dalam menciptakan kualitas hidup yang lebih baik pada bidang ekonomi, sosial, budaya dan agama berkaitan langsung dengan upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat. Pelaksanaan pembangunan pada masyarakat transmigran umumnya sudah terlaksana dengan baik. Akan tetapi masih terdapat beberapa program pemerintah yang tidak berjalan secara maksimal dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Hasil penelitian (Wahyu, 2013) menunjukkan bahwa penyaluran pupuk bersubsidi kepada masyarakat Pekalongan masih tidak efektif. Sebagian besar petani masih membeli pupuk dengan harga di atas harga eceran tertinggi. Kondisi ini berpengaruh terhadap tingginya biaya untuk pengadaan pupuk. Biaya pengadaan pupuk menempati urutan kedua setelah biaya tenaga kerja. Tingginya pengeluaran petani untuk pengadaan pupuk akan berpengaruh terhadap pendapatan petani secara keseluruhan. Pernyataan yang sama dikemukakan oleh A'Yun (2019), pupuk bersubsidi merupakan barang yang sangat berharga bagi petani. Kelangkaan pupuk menjadi dilema bagi petani, sehingga mereka akan melakukan berbagai cara untuk mendapatkannya, termasuk dengan membeli pupuk di atas

harga eceran tertingginya, yang tentu saja memberikan beban keuangan bagi petani.

Hasil penelitian Safitri, (2013) menunjukkan bahwa tidak efektifnya pendistribusian pupuk kepada petani, diakibatkan oleh permasalahan pada pengawasan dan pembatasan distribusi pupuk. Pengawas dianggap kurang tanggap dalam menghadapi penyelewengan distribusi pupuk. Keterbatasan pupuk pada petani, juga disebabkan oleh adanya pembatasan produksi pupuk yang berpengaruh terhadap alokasi pupuk dalam masyarakat. Hasil penelitian Kaharuddin (2015), menunjukkan bahwa tiga faktor yang berperan dalam menghambat distribusi pupuk dalam masyarakat, yaitu: 1. Adanya individu yang membeli pupuk pada tempat yang tidak semestinya; 2. Adanya kepentingan pribadi untuk mencari untung yang sebesar-besarnya; 3. Kurangnya kepercayaan petani pada kelompok tani.

Beberapa penelitian terdahulu telah dipaparkan terkait Masyarakat Transmigrasi, yang mengkaji tentang Adaptasi Petani Jawa; Perubahan Pertanian; Sejarah Sosial Masyarakat Transmigrasi; Perbandingan Tingkat Kesejahteraan Sosial Ekonomi Kelompok Transmigran dalam Perspektif Etnisitas; Hubungan dan Interaksi Sosial Masyarakat Transmigran Jawa; Antisipasi Konflik Sosial di Wilayah Transmigrasi; Hubungan Sosial Budaya antara Etnis Jawa dan Muna; Prasangka Masyarakat Jawa Transmigran terhadap Penduduk Lokal; Interaksi Sosial Masyarakat Lokal di Desa Sungai Besar. Dari beberapa penelitian tersebut belum ada identifikasi mengenai jenis dan bentuk tekanan ekonomi bagi transmigran di lokasi transmigrasi. Oleh karena itu perlu pemahaman bentuk-bentuk tekanan ekonomi pada masyarakat

transmigran. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan identifikasi bentuk-bentuk tekanan ekonomi bagi masyarakat petani transmigran asal Jawa di Desa Langgea, Kecamatan Abuki, Kabupaten Konawe.

Paper ini disusun sebagai berikut: Bagian pertama membahas tentang pendahuluan yang berisi latar belakang dan tujuan penelitian. Bagian kedua membahas tentang metode penelitian yang digunakan dan dilanjutkan dengan hasil dan pembahasan pada bagian ke tiga. Bagian terakhir membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian ini.

## **METODE PENELITIAN**

Lokasi penelitian di Desa Langgea Kabupaten Konawe, karena transmigran di lokasi tersebut pekerjaannya sebagai petani. Transmigran yang menjadi objek penelitian mayoritas berasal dari Demak. Pada awalnya, masyarakat transmigran tersebut bermata pencaharian sebagai petani sawah ketika masih Jawa. Setelah bertransmigrasi dengan kecukupan lahan yang dimiliki mereka memanfaatkan sebagian lahannya untuk menanam palawija. Pemilihan informan dilakukan secara sengaja (*Purposive Sampling*). Teknik pengumpulan data menggunakan metode etnografi (Clifford Geertz, 1963) yang menekankan pada pengamatan partisipatif (*participatory observer*), wawancara mendalam (*deep interview*), menafsirkan dan menganalisis berbagai informasi.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan telah dilakukan sejak penulis pertama kali melakukan pengamatan tentang aktifitas petani, Data tersebut dikategorikan berdasarkan tema-tema yang diperoleh di lapangan. Analisis data dilakukan sejak

pengumpulan data awal sampai akhir penelitian. Analisis dilaksanakan dengan menyusun data-data yang diperoleh, kemudian diintegrasikan dengan mengacu pada keterkaitan antara berbagai konsep dan realitas sosial dengan memperhitungkan hasil pengamatan dan wawancara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Transmigran asal Demak di Desa Langgea mengikuti program transmigrasi memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Keinginan tersebut didukung oleh keadaan ekonomi yang tidak mendukung saat mereka masih di Jawa. Saat mereka masih di Jawa, mereka tidak memiliki tanah yang cukup. Mereka bekerja sebagai buruh ditempat orang lain. Upah yang diperoleh tidak mencukupi untuk menanggung biaya hidup istri dan anak-anak. Sementara, ketika anak tumbuh dewasa dan menikah mereka juga membutuhkan biaya, tempat tinggal dan penghidupan yang layak.

Ketika bertransmigrasi ke Desa Langgea, mereka diberikan tempat tinggal dan lahan untuk diolah menjadi areal perkebunan dan persawahan. Pemerintah juga menanggung biaya hidup mereka selama satu tahun. Kehidupan transmigran asal Demak di Desa Langgea, tidak semulus dengan harapan mereka. Transmigran mengalami berbagai macam tantangan dalam bentuk tekanan ekonomi. Tekanan tersebut antara lain berkaitan dengan biaya pengolahan lahan yang tinggi, pupuk yang terbatas, pestisida yang mahal dan biaya panen yang besar.

### *Tingginya Biaya Pengolahan Lahan*

Membajak lahan merupakan langkah pertama yang harus dilakukan sebelum menanam. Biaya yang dikeluarkan untuk membajak sawah menggunakan traktor perhektarnya sekitar Rp. 1.200.000. Metode menanam padi transmigran menggunakan dua cara, yaitu sistem tabela (sebar hambur) dan sistem tapin (tanam pindah). Kedua cara tersebut memiliki biaya operasional yang berbeda. Sistem tabela lebih hemat biaya dan tenaga sebab dapat dihambur sendiri. Jika menyewa tenaga kerja, hanya dibutuhkan Rp. 120.000 perhektore. Biaya yang dikeluarkan untuk sistem tapin lebih besar dari tabela. Biaya untuk mencabut bibit sebelum dipindahkan ke areal persawahan sebesar Rp. 450.000 perhektore. Biaya tanam perhektore adalah Rp. 800.000.

Sistem tabela (sebar hambur) dan sistem tapin (tanam pindah) memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing.

Perawatan padi pada sistem tapin tidak terlalu sulit, tidak menghabiskan pupuk yang banyak, namun biaya proses menanam yang besar. Sedangkan sistem tabela dapat menghemat biaya dan tenaga kerja, namun memerlukan pupuk yang banyak, dan biaya perawatan yang besar. Penggunaan kedua bercocok tanam tersebut disesuaikan dengan kondisi cuaca, kemampuan petani dan pengalaman.

Pada masa perawatan padi, petani harus mengatur kadar air untuk padi. Petani yang memiliki lahan yang letaknya jauh dari sumber air perlu mengaliri sawah mereka dengan air menggunakan bantuan pompa yang digerakkan menggunakan mesin diesel. Untuk satu hektar, petani bisa menghabiskan sekitar 65 liter bensin dengan harga Rp. 650.000 satu kali pompa.

### ***Terbatasnya Pupuk***

Pupuk sangat penting bagi petani untuk tumbuh kembang padi. Jenis pupuk yang digunakan oleh petani bermacam-macam dan digunakan sesuai dengan kondisi tanah tempat bercocok tanam. Jenis pupuk yang digunakan petani antara lain adalah pupuk urea, pupuk NPK pelangi, TSP, dan pupuk NPK phonska. Pemupukan padi dapat dilakukan dua atau empat kali pemupukan sesuai sistem penanaman yang digunakan. Proses pemupukan perlu disesuaikan sehingga memberikan hasil panen yang memuaskan. Harga pupuk perkuintalnya mencapai Rp. 120.000. Penggunaan pupuk dalam pertanian ini telah di atur oleh pemerintah. Pasokan pupuk di setiap desa disesuaikan dengan luas lahan dan jumlah petani pada desa tersebut.

Pada tahun 2012 jatah pupuk yang diperkenankan oleh pemerintah sebanyak enam kuintal untuk dua hektar. Namun pada tahun 2015 jatah pupuk dikurangi menjadi empat kuintal per dua hektar, kemudian awal tahun 2017 jatah pupuk kembali dikurangi menjadi dua kuintal per dua hektar, dua kuintal setara dengan 200 kg. Pengurangan jatah pupuk tersebut membuat para petani menjadi semakin resah. Menurut petani, semakin banyak pupuk yang diberikan akan menghasilkan padi yang melimpah saat panen. Pengurangan pupuk dikhawatirkan dapat mengurangi hasil panen. Dua kwintal per hektoare, dianggap tidak cukup untuk kondisi tanah para transmigran.

### ***Harga Pestisida yang Mahal***

Pestisida menjadi kebutuhan yang penting untuk merawat tanaman agar terhindar dari hama. Hama tanaman padi antara lain berupa rumput keong, tikus,

walang sangit dan lain-lain. Sebelum tanam biasanya petani menyemprot lahan terlebih dahulu menggunakan herbisida untuk membasmi rumput. Racun-racun yang digunakan sesuai dengan serangan hama. Harga-harga racun tersebut sekitar Rp. 80.000 sampai Rp. 200.000, sesuai fungsi dan ukuran. Petani biasa menggunakan Pestisida 2-3 macam untuk jenis tanaman dan hama yang berbeda-beda.

Penggunaan pestisida tidak dapat dihindari oleh petani, sebab penyerangan penyakit dan hama tidak dapat dihindari jika tidak diberi pestisida. Selain itu harga jual lebih tinggi jika buah yang dihasilkan mulus dan tanpa cacat. Penyemprotan biasanya dilakukan 2-3 kali hingga saat panen tiba. Kondisi cuaca yang tidak menentu juga sangat berpengaruh. Curah hujan yang cukup tinggi dapat menyebabkan padi terendam yang menyebabkan pembusukan. Tanaman palawija tidak dapat tergenang air secara terus-menerus. Sebaliknya, jika kekurangan air tanaman akan menjadi layu dan mati.

### ***Biaya Panen***

Mesin perontok padi telah masuk ke Desa Langgea sejak tahun 2013, dan mengalami perkembangan pesat sejak awal 2016. Sebelum tahun 2013, Petani menggunakan jasa perontok padi manual yang menggunakan sabit dengan tenaga manusia. Mulai tahun 2017, proses memisahkan padi dari jerami menggunakan *dross*, yaitu mesin pemotong padi dengan bantuan mesin traktor. Biaya yang dikeluarkan oleh petani melalui sistem pembagian dengan porsi 8/1. Maksudnya, jika pekerjaan *dross* tersebut menghasilkan 8 karung, maka pekerja mendapatkan 1 karung. Pembagian dengan porsi seperti ini

sebenarnya cukup berat bagi petani. Selain itu, petani juga masih mengeluarkan biaya ekstra untuk membeli makanan, kue dan minuman untuk tenaga kerja. Petani transmigran bisa mengeluarkan biaya minimal Rp.50.000 untuk konsumsi. Kelemahan memanen padi secara manual adalah banyak padi yang tertinggal serta memerlukan waktu yang lama. Oleh karena itu cara manual biasanya dilakukan oleh petani kecil dengan lahan yang sempit.

Masuknya mesin-mesin pertanian di desa Langgea dapat mempercepat dan mempermudah proses panen padi. Akan tetapi pada sisi yang lain, petani kecil merasa telah kehilangan sebagian dari mata pencaharian mereka. Sebelum mesin pertanian tersebut masuk ke desa Langgea, petani kecil utamanya wanita, biasanya menggunakan waktu panen sebagai waktu kerja sampingan.

## SIMPULAN

Sistem Pertanian transmigran Jawa di Desa Langgea umumnya menggunakan sistem irigasi. Kondisi ekonomi Sebagian masyarakat petani transmigran di Desa Langgea mengalami tekanan-tekanan ekonomi, karena kebutuhan yang semakin hari semakin meningkat, namun tidak diikuti dengan kenaikan harga hasil pertanian yang signifikan. Bentuk-bentuk tekanan ekonomi tersebut antara lain:

1. Tingginya biaya pengolahan lahan. Biaya pengolahan lahan yang dianggap sangat tinggi oleh masyarakat adalah biaya membajak, biaya memindahkan bibit, dan biaya pengairan.
2. Pupuk yang terbatas. Pengurangan pupuk dari 6 kuintal menjadi 2 kuintal

perhektore dikhawatirkan dapat mengurangi hasil panen petani.

3. Pestisida yang mahal. Pestisida yang mahal berdampak pada biaya pemeliharaan tanaman terhadap serangan hama.
4. Biaya panen yang besar. Sistem bagi hasil panen 8/1 menggunakan *dross* dianggap cukup memberatkan bagi petani.

## REFERENSI

- A'Yun, Q. (2019). *Thepower of Fertilizers: Dilema petani Ijen atas pupuk bersubsidi di Bondowoso* (Skripsi). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.
- Alfisyah. (2014). *Adaptasi Petani Jawa Di Kalimantan Selatan Desa Kolam Kanan* (Project Re). Universitas Lambung Mangkurat.
- Astuti, N. F. (2016). *Dari Pertanian Palawija ke Perkebunan Sawit* (Skripsi). Universitas Andalas.
- BPS Sulawesi Tenggara, 2017 ([sultra.bps.go.id/2017-sulawesi-tenggara-dalam-angka](http://sultra.bps.go.id/2017-sulawesi-tenggara-dalam-angka))
- Elfira. (2013). Strategi Adaptasi Transmigran Jawa Di Sungai Beremas. *Jurnal Sosilogi*, 1, 1–9.
- Fitriani, C. (2014). Interaksi Sosial Transmigran Jawa Dengan Masyarakat Lokal Di Desa Kayuagung Kecamatan Mepanga Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Elektronik Geo Tadulako*, 1, 1–13.
- Geertz, Clifford (1963). *Agricultural Involution: The Processes of Ecological Change in Indonesia*, University of California Press, California.
- Handriyani,L, Bahtiar, H. R. S. (2017). Peran Pemuka Masyarakat dalam Menyelesaikan Konflik di Gunung Jati Kecamatan Kendari

- Barat. , *Jurnal Neo Societa*, 2, 105–116.
- Humonggio, R. (2014). *Studi Sejarah Sosial Masyarakat Transmigran Jawa di Desa Sidoharjo*. (Skripsi). Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo.
- Huzaimah, S. (2015). *Interaksi Sosial Transmigran Jawa Dengan Penduduk Pribumi Lampung Di Kampung Bumi Putra, Lampung* (Skripsi). Fakultas Ushuludhin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga.
- Indara, S. R. (2015). *Masyarakat Jawa dan Gorontalo di Kecamatan Tolangohula* (Skripsi). Universitas Negeri Gorontalo.
- Kaharuddin, S. (2015). *Pelaksanaan Penyaluran Pupuk Bersubsidi Di Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember* (Skripsi). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.
- Lestari, W. S. (2013). Pembangunan Masyarakat Transmigrasi Di Desa Bukit Raya Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 1, 209–220.
- Puspa, R. T. (2011). *Mbilung: Prasangka Masyarakat Jawa Transmigran Terhadap Penduduk Lokal Di Lampung*. (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Safitri, M. A. (2013). *Distribusi Pupuk Subsidi Kepada Petani Tebu Dalam Perspektif Manajemen Publik. (Studi Kasus Pada Koperasi Unit Desa di Sumberpucung, Kabupaten Malang)* (Skripsi). Universitas Brawijaya.
- Wahyu, A. (2013). *Kajian pupuk bersubsidi di Pekalongan* (Skripsi). Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Widiatmaka. (2012). Evaluasi Lahan Permukiman Transmigrasi Pola Lahan Kering Menggunakan Automated Land Evaluation System. *Jurnal Ilmiah Geomatika*, 18.
- Yuni. (2011). *Hubungan Sosial Budaya Antara Etnis Jawa Dan Muna Di Desa Wakobalu Agung Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna* (Skripsi). Universitas Halu Oleo.